

## DAMPAK KONFLIK ANTAR SAUDARA DALAM MENDAPATKAN DUKUNGAN PENDIDIKAN DARI ORANGTUA

Niat jeserlin gea<sup>1</sup>, Elvri Teresia Simbolon<sup>2</sup>  
[geaniatjeserlin@gmail.com](mailto:geaniatjeserlin@gmail.com)<sup>1</sup>, [elvriteresiasimbolon@gmail.com](mailto:elvriteresiasimbolon@gmail.com)<sup>2</sup>  
STIKes Widya Dharma Husada

### ABSTRAK

*Konflik antar saudara kandung merupakan hal yang wajar terjadi dalam keluarga. Namun, jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat berdampak negatif bagi anak, salah satunya adalah dalam mendapatkan dukungan pendidikan dari orang tua. Dukungan pendidikan dari orang tua merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Konflik antar saudara kandung dapat menghambat dukungan pendidikan dari orang tua karena dapat menyebabkan orang tua menjadi kurang fokus dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak. Hal ini dapat terjadi karena orang tua harus menghabiskan waktu dan energinya untuk menyelesaikan konflik antara anak-anaknya. Selain itu, konflik antar saudara kandung juga dapat menyebabkan anak merasa tidak aman dan tidak nyaman di rumah. Kondisi ini dapat membuat anak merasa tidak termotivasi untuk belajar karena merasa tidak didukung oleh lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, konflik antar saudara kandung dapat berdampak negatif terhadap prestasi belajar anak, antara lain: Prestasi belajar anak menurun Anak lebih sering bolos sekolah Anak lebih sering mengalami kesulitan belajar Anak lebih sering mengalami stres dan kecemasan Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari dampak konflik antar saudara kandung terhadap dukungan pendidikan dari anak. Orang tua perlu mengelola konflik antar saudara kandung dengan baik agar tidak menghambat prestasi belajar anak.*

**Kata Kunci:** konflik antar saudara kandung, dukungan pendidikan, prestasi belajar

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pola hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Sibling Rivalry terjadi karena anak merasa perhatian orang tua padanya berkurang, sementara perhatian pada saudaranya berlebih yang menimbulkan rasa iri dan persaingan antar saudara pun terjadi. Berbagai cara dilakukan anak untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan tuntutan perilaku yang diharapkan di lingkungan sosialnya. Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menerus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa. Persaingan yang terus. Persaingan saudara kandung adalah suatu hal yang normal terjadi dalam suatu keluarga dengan berbagai macam bentuk persaingan di antara kakak dan adik. Selama persaingan tersebut tidak ada kebencian dalam hati dan tidak ada motif-motif negatif lainnya (Priatna & Yulia, 2006). Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan stres pada hubungan romantis di kemudian hari.

Dalam hal ini, biasanya orang tua lebih merasa nyaman dengan salah satu anak dibanding anaknya yang lain. Pada kondisi ini, peran kedua orang tua sangat penting, walaupun pada hakikatnya semua orang tua pasti merasa dirinya telah bersikap adil pada semua anak-anaknya, dengan cara memenuhi permintaan anaknya secara merata. Milevsky,

dkk (dalam Suryawardhani dan Paramita 2015) menjelaskan bahwa orangtua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas sibling relationship yaitu dengan pola asuh yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada bagaimana Orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anak nya secara merata terkhusus nya pada bagian pendidikan. Peneliti memiliki pemikiran bahwa tidak semua anak menerima perlakuan serta pemenuhan yang sama terhadap pendidikan antara dirinya dengan saudaranya lain lain. Hal ini mungkin bisa terjadi pada semua anak dalam suatu keluarga atau mungkin sesuatu yang sering terjadi namun dianggap hal yang biasa. Namun ternyata hal demikian, ternyata memiliki pengaruh ataupun dampak besar bagi anak. Disisi lain, akan terjadi suatu konflik yang berawal dari kesalahpahaman si anak terhadap kondisi seperti ini dan kemudian berujung konflik berkepanjangan antar saudara.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orangtuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Ini merupakan beban yang berat bagi anak. Kompetisi antar saudara bisa menghasilkan manfaat, tetapi biasanya anak merasa direndahkan oleh orang tuanya yang lebih suka pada anak lain. Banyak permasalahan yang timbul oleh karena pola asuh yang kurang tepat misalnya memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi sibling rivalry. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola. Berdasarkan latar belakang di atas diketahui bahwa pola asuh orang tua berkorelasi dengan sibling rivalry pada anak.

Adapun teori sesuai dengan pendekatan sosiologi dalam sosiologi keluarga yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dan teori struktural fungsional, dimana teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Menurut Teori konflik dahrendrof (1959), mengatakan bahwa konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif (Ritzer,2009). Selanjutnya teori struktural fungsional, konsep utama dalam teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi bahkan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Dalam keluarga, ketika sedang melakukan sosialisasi khususnya sosialisasi pendidikan, tak jarang terjadi suatu pertentangan antar saudara, sehingga mengakibatkan perubahan pada setiap bagian struktur yang ada dalam keluarga.

## **METODOLOGI**

### **LOKASI PENELITIAN**

Adapun lokasi yang telah dipilih dalam penelitian ini, yang dinilai sesuai dan memiliki banyak informan sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu anak dan orang tua. Maka kelompok penelitian akan meneliti di Desa Pansur Napitu kecamatan Siatas Barita,

Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun hal yang mendasari peneliti dalam memilih lokasi ini, karena peneliti telah mengamati bahwa lokasi ini dinilai tepat karena lokasi ini memiliki penduduk yang ramai serta sedikit jauh dari perkotaan. Selain itu, penduduk atau pun orang tua didesa ini dominan bekerja sebagai petani dan bekerja dirumah sebagai pengrajin tenun. Hal demikian mempermudah peneliti dalam menemukan informan, serta lebih mudah menemukan anak pada suatu keluarga dimulai dari anak usia remaja hingga anak dewasa.

### UJI KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

Ketekukan pengamatan

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

- c. Triangulasi

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

### DAFTAR PERTANYAAN

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Berikut ini merupakan pedoman wawancara dan dikaitkan dengan variabel agar pertanyaan terhadap responden ataupun informan lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama penelitian.

NO	Variabel	Pertanyaan wawancara
1.	Persepsi masyarakat terhadap Pola asuh anak dalam keluarga	1. Apa saja pola asuh yang sudah bapak/ibu terapkan dalam keluarga?
		2. Bagaimana pola asuh yang bapak/ibu terapkan mempengaruhi kehidupan anak dalam keluarga?
		3. Adakah kendala bapak/ibu ketika melakukan pola asuh yang sudah diterapkan terhadap anak dalam keluarga?
2.	Persepsi masyarakat dalam persaingan antar saudara dalam keluarga	4. Apa pendapat bapak/ibu ketika mendengarkan persaingan antar saudara dalam keluarga?
		5. Apa yang menjadi pemicu persaingan antar saudara dalam keluarga?
		6. ketika diperhadapkan dalam persaingan antar saudara, hal apa yang akan bapak/ibu lakukan dalam menyikapi hal tersebut?
		7. Persaingan pastinya menjadi salah satu pemicu konflik dalam keluarga, apakah persaingan ini terjadi akibat perlakuan orang tua yang kurang adil pada anak-anaknya?
3.	Pengalaman masyarakat terkait dengan masalah persaingan antar saudara	8. Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik akibat persaingan dengan saudara bapa/ibu?
		9. bagaimana solusi serta tindakan orang tua bapak/ibu ketika diperhadapkan dalam masalah tersebut?
		10. persaingan apa saja yang pernah ibu/bapak alami dalam keluarga?
		11. apakah bapak/ibu pernah mengalami ketidakseimbangan pemberian hak dan kewajiban terhadap anak?

4.	Persaingan antar saudara dalam mendapatkan hak-haknya, terkhususnya pendidikan yang tinggi	12. sebagai orang tua bagaimana bapak/ibu menyeimbangi hak-hak yang harus diterima anak, khususnya pendidikan yang maksimal?
		13. adakah kendala yang bapak/ibu alami ketika memenuhi hak anak khususnya pendidikan dari orang tua?
		14. apakah dalam keluarga bapak/ibu pernah mengalami konflik akibat dari persaingan antar anak dalam mendapatkan hak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi?
5.	Solusi atau tindakan orang tua dan anak dalam menyelesaikan konflik persaingan mendapatkan pendidikan	15. baik sebagai anak ataupun orang tua, bagaimana cara untuk menyeimbangi antara hak dan kewajiban setiap anggota keluarga?
		16. apa saja solusi yang bapak/ibu berikan pada saat konflik persaingan antar anak terjadi?
		17. apakah persaingan dalam persaudaraan baik menurut bapak/ibu? Apa yang menjadi harapan bapak/ibu terhadap anak ketika berbicara tentang hak untuk mendapatkan pendidikan?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Asuh Anak Dalam Keluarga

Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, kepercayaan, serta kepribadian orang tua. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada anak. Dalam dunia keluarga, sering kali ada persaingan untuk "mendapatkan" kasih sayang orang tua. Sejak anak-anak pertama muncul, mereka mungkin berlanjut hingga dewasa. Perselisihan saudara terjadi karena anak-anak merasa bahwa orang tua yang merawat mereka, dan sosial mereka. Persaingan antar saudara (sibling rivalry) merupakan kecemburuan dan kebencian yang biasa dialami anak ketika saudara mereka lahir atau hadir. Perkembangan anak dalam kehidupan banyak ditentukan perkembangan psikologis yang termasuk didalamnya adanya perasaan kasih sayang atau hubungan anak dan orang tua atau orang lain disekelilingnya karena memperbaiki perkembangan psiko sosial. Terpenuhinya kebutuhan ini akan meningkatkan ikatan kasih sayang yang erat (bonding) dan terciptanya basic trust atau rasa percaya yang kuat.

Asuhan orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah yang sangat meresahkan pada anak akibat ikatan komunitas dan ikatan emosional yang mereka identifikasikan dengan keluarga. Pola asuh dalam kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan setiap anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara adalah masalah yang sangat sensitif karena seorang anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandung lainnya tetapi juga mengevaluasi bagaimana orang tuanya dibandingkan dengan saudara kandung lainnya. Ini merupakan beban berat bagi anak tersebut. Persaingan saudara bisa menguntungkan, tetapi biasanya anak merasa dipermalukan oleh orang tua mereka yang lebih memilih anak lain. Banyak masalah yang muncul karena pola asuh yang tidak tepat, seperti lebih memperhatikan anak lain, yang akan menimbulkan reaksi terhadap rivalitas saudara. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh Otoritatif gaya pengasuhan yang bersikap responsive, menghargai dan mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung lebih percaya diri dan mampu bergaul dengan teman sebayanya. Pola asuh otoriter gaya pengasuhan yang menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tuanya. Memberi batasan-batasan tegas dan tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menjadikan anak bersifat curiga, anak tidak merasa bahagia, dan canggung bila berhubungan dengan teman sebayanya. Pola asuh Pemanja gaya pengasuhan yang cenderung membiarkan anak mereka melakukan apa aja yang mereka inginkan. Hal negatif pada reaksi sibling rivalry bila dibiarkan, akan terus

berlanjut sampai anak dewasa dan mempengaruhi kepribadian anak tersebut. Sibling rivalry membentuk unsur kompetisi, kecemburuan, kemarahan dan kebencian dalam hubungan saudara kandung. Unsur-unsur ini yang mempengaruhi profil tingkah laku anak dalam bereaksi. Perlakuan dan pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi sibling rivalry sehingga orang tua perlu mengetahui pola asuh yang berhubungan dengan sibling rivalry. Sibling rivalry merupakan hal penting yang harus mendapatkan perhatian orang tua karena penanganan yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah yang berkelanjutan karena biasanya kecenderungan sibling rivalry yang terjadi pada kelompok umur berikutnya lebih disebabkan karena ketidaktuntasan dalam menyelesaikan sibling rivalry pada masa-masa sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa pola asuh otoriter cenderung membentuk sibling rivalry sedang, sementara pola asuh demokratis cenderung membentuk sibling rivalry rendah. Pola asuh yang otoriter adalah gaya pengasuhan yang ketat yang ditandai dengan tuntutan tinggi, tetapi respons orangtua yang rendah. Orangtua yang berlaku secara otoriter akan segera bereaksi terhadap perilaku buruk anak-anak. Hal ini menyebabkan persaingan antar saudara rentan terjadi seperti yang data yang diperoleh dalam penelitian ini, ibu Masriani pasaribu (41) mengatakan bahwa, “saya tidak begitu paham mengenai pola asuh yang bagaimana, namun saya mengasuh anak saya dengan ketat, karena anak saya ada banyak 8 orang, jadi memang harus dipaksa supaya menurut dengan orangtua nya. Dan memang semuanya menurut sesuai dengan kemampuan orangtua, tapi sering juga jadi ribut karena yang satu merasa tidak diperhatikan, ada yang cemburu. Sering terjadi yang seperti ini dirumah ini.” permasalahan ini terjadi karena adanya kecemburuan serta jumlah anak yang terlalu banyak sehingga memicu konflik lebih sering. Hal ini terjadi karena orangtua tidak sepenuhnya memperhatikan anak-anaknya akibat kesibukan bekerja serta terlalu banyak jumlah anak dalam keluarga.

Kemudian, adapun pola asuh demokratis, yaitu pola asuh orang tua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah. Pola asuh yang demokratis membuat sibling rivalry rendah terjadi dalam keluarga. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pola asuh yang otoriter, karena mereka yang memilih, mengatur anak nya sepenuhnya karena beberapa faktor yang mengharuskan hal itu terjadi. Hal ini mengakibatkan tak jarang mereka mengalami konflik antar anak dalam mendapatkan perhatian lebih serta dukungan yang seimbang dari orangtua. Informan Marta panggabean mengatakan bahwa “saya memiliki 3 anak, anak pertama saya awalnya meminta begitu lulus SMA, dia harus masuk kuliah. Namun saya dan suami tidak mengizinkan. Saat itu kami memintanya untuk kerja terlebih dahulu, ketika sudah menabung lalu di izinkan melanjutkan sekolah. Hal-hal ini semata-mata bukan karena kemauan kami, namun karena faktor ekonomi. Awalnya memang sering ribut karena anak pertama saya merasa tidak diperhatikan seperti adiknya. Awalnya kami meminta dia tidak usah kuliah, biarkan saja adiknya yang kedua yang kuliah. Namun dia tidak mau, namun tetap ia menuruti orangtuanya tunggu bekerja dulu baru kuliah. Karena inilah saat ini terjadi

persaingan antara anak pertama dan kedua”. Oleh karena itu, adapun hal-hal yang mempengaruhi sibling rivalry adalah jumlah anak, perbedaan pendapat, pendidikan serta faktor ekonomi dalam keluarga.

### **Konflik Persaingan Antar Anak Dalam Mendapatkan Pendidikan (Sibling Rivalry)**

Hubungan antar saudara kandung dapat berjalan baik dan berjalan tidak baik, misalnya sang kakak menjaga adiknya, memberi perhatian yang positif kepada adiknya atau membantu adiknya dalam menyelesaikan masalah dan adiknya akan melakukan hal yang sebaliknya dengan mencontoh perilaku-perilaku kakaknya. Dalam interaksi anak dengan saudaranya, anak mungkin menunjukkan contoh perilaku saling menolong dan saling melindungi. Namun Pada sisi lain, terkadang sering terjadi konflik yang timbul dari anak dengan saudaranya. Contoh Seorang kakak merasakan cemburu terhadap adiknya dan menganggap adik sebagai penyebab hilangnya beberapa kenikmatan yang selama ini ia terima dari orang tua. Kecemburuan sang kakak pada adik ini, merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkaraan dan persaingan yang negatif antar saudara (sibling rivalry). Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila setiap anggota keluarga saling kasihmengasihi, menjalin komunikasi baik dan tolong-menolong antara anggotakeluarga termasuk menjaga menjaga hubungan yang baik dengan antar saudara, apabila hubungan antar saudara kurang harmonis akan muncul ketegangan, konflik, kurang komunikasi bahkan merasa tidak nyaman dengan anggota keluarga lain, maka akan mengganggu hubungan pribadi dan sosial anggotakeluarga yang lain. Perasaan kecemburuan, permusuhan, dan persaingan antar saudara kandung (sibling rivalry) seyogyanya harus dapat diatasi sedini mungkin. pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil, biasanya akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Selain itu, apabila hal tersebut berlangsung terus menerus, dapat berdampak pada tertanamnya asumsi. Bahwa saudara kandung adalah saingannya untuk mendapat perhatian dan cinta dari orangtuanya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, misalnya putusnya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal ataupun konflik yang lebih luas

Anak memberi keterangan bahwa, ia menganggap kakaknya yang berselisih umur 2 tahun dengannya, merupakan saingan bagi dirinya untuk mendapatkan perhatian dan cinta dari orang tua. ia mengungkapkan, merasa cemburu sebab orang tuanya lebih perhatian kepada kakaknya dibandingkan dirinya. menganggap kakaknya sebagai seorang musuh dalam keluarganya Apabila hal tersebut dibiarkan, maka dapat bermanifestasi terhadap keutuhan keluarga dan bisa juga berdampak pada kehidupan di sekolahnya. Misalkan saja, apabila siswa selalu dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang lebih pintar dalam prestasi sekolahnya dan orang tua yang tidak pernah memberikan pujian bagi prestasi siswa tersebut, dan selalu membanggakan saudaranya, maka hal tersebut bukan tidak mungkin berdampak pada hilangnya motivasi dalam belajarnya. Karena ia merasa apa yang telah ia usahakan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, menjadi akan sia-sia jika orang tua tidak pernah memuji tetapi selalu membandingkan dengan saudaranya. Selain itu, dengan tertanamnya rasa persaingan mendapatkan perhatian dan cinta dari orang tua yang membenarkan segala cara, serta hal tersebut diiringi rasa kecemburuan dan kebiasaan bertengkar dengan saudara sejak dini. Bukan tidak mungkin tertanam asumsi, dengan menganggap saudaranya adalah musuhnya dan kelak ketika orang tua sudah meninggal maka dapat terjadi terputusnya tali persaudaraan. Penyebabnya karena adanya kecemburuan pada kedua konseli yang disebabkan dari perlakuan orang tua yang selalu membandingkan kedua anaknya.

## **Solusi Orangtua Dalam Mengatasi Konflik Persaingan Antar Anak Dalam Mendapatkan Pendidikan**

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi pembentukan pribadi dan karakter setiap individu. Orang tua memegang peran penting dan strategis dalam mengantarkan pendidikan bagi putra-putrinya. Keberhasilan dalam mendidik anak sangat tergantung pada kecakapan dan pola asuh yang dimiliki orang tua. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam keluarga, yaitu sibling rivalry (persaingan antar saudara). Persaingan yang terjadi pada hubungan kakak dan adik, ketika anak mulai merasa kehilangan perhatian orang tua dan kasih sayang orang tua, hal tersebut karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Umumnya sibling rivalry terjadi pada saudara yang memiliki perbedaan usia yang berdekatan dan memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan jika terjadi pada saudara yang berlainan jenis kelamin. Persaingan antar saudara kandung yang kurang diatasi dengan baik dapat berdampak pada diri anak sendiri, pada interaksi dengan orang tua, pada interaksi dengan saudara kandung dan pada interaksi dengan lingkungan di luar keluarga. Ini berkaitan dengan cara pandangnya terhadap kebutuhan pribadi dan respon orang sekitar dalam memenuhi kebutuhannya itu. Jika anak melihat kebutuhan saudara kandungnya lebih terpenuhi dari kebutuhan pribadinya, ia merasa cemburu. Salah satunya adalah kecemburuan dalam mendapatkan dukungan pendidikan dari orang tua. Anak merasa orang tua tidak bersikap adil. Anak mungkin akan kurang percaya diri, minder, atau menarik diri karena tidak diperhatikan. Interaksi dengan orang tua dapat terganggu juga, anak bisa lebih jadi dependen atau malah lebih agresif pada orang tua terutama ibu. Hubungan kakak adik bisa renggang, saling bermusuhan padahal saudara kandung bisa menjadi sumber dukungan, tempat berbagi, dan teman yang baik. Dampak negatif persaingan antar saudara kandung bisa diminimalisir. Orangtua tentu saja memegang peranan penting akan hal ini. Beberapa hal yang dapat diperhatikan orangtua:

Menghargai keunikan setiap anak. Salah satu perilaku yang cukup sering dilakukan orangtua adalah membanding-bandingkan, tidak selalu pakai kata “lebih dari” atau “kurang dari”, misalnya: “kakak kamu itu gak pernah ngerepotin mama”, “contoh dong adik kamu, juara terus di kelas”. Maksud orangtua mungkin untuk memotivasi anak supaya lebih baik, tetapi disadari atau tidak, ini pelan-pelan dapat menumbuhkan rasa iri dan tidak suka pada saudara kandungnya. Anak-anak jadi saling berusaha merebut perhatian atau pengakuan dari orangtua atau sebaliknya malah menjauh dari keluarga. Setiap anak perlu mendapat penghargaan akan keunikan pribadinya. Dua atau tiga orang anak lahir dalam keluarga yang sama, menurunkan gen yang sama tetapi bisa berbeda dalam hal kemampuan intelektual, bakat, minat, dan kepribadian.

Memberi perhatian dan kasih sayang yang proporsional untuk setiap anak. Bersikap adil pada setiap anak akan sulit sekali dilakukan, jika mengartikan adil sebagai memperlakukan setiap anak dengan sama. Apakah jika ibu memeluk adik, kakak harus dipeluk juga pada saat itu? Atau saat anak pertama ulang tahun dan dapat kado, adik juga harus dapat kado? Setiap anak mendapat porsi untuk kasih sayang dan perhatian orangtua, menyediakan waktu berinteraksi dengan setiap anak. Tidak hanya perhatian, penerapan disiplin juga ada porsinya untuk setiap anak. Menghindari adanya ‘anak favorit ayah’ atau ‘anak emas ibu’ akan membantu setiap anak merasa dipedulikan dan disayangi.

Mengakui dan menerima perasaan setiap anak, termasuk perasaan kesal atau marah. Wajar jika anak-anak merasa kesal pada orangtua atau saudara kandungnya. Mengabaikan begitu saja perasaan mereka akan menyakiti mereka. Mengakui perasaan anak saat itu tanpa menghakimi benar atau salah akan membantu anak belajar menguasai emosinya. Anak akan belajar bahwa meskipun ia kesal pada saudara kandungnya, tidak harus diikuti dengan

memukul saudara kandungnya.

Menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak. Saat anak-anak bertengkar, orangtua sebaiknya tidak segera 'lompat' mengatasi masalah. Biarkan mereka berusaha menyelesaikan dulu. Jika orangtua intervensi, sebaiknya orangtua tidak membela yang satu dan menyalahkan yang lain, misalnya: "kakak harus ngalah dengan adik". Mencari siapa yang benar dan salah akan memunculkan perasaan bersalah di salah satu anak dan perasaan berkuasa pada anak lainnya. Lama-kelamaan yang satu merasa disisihkan dari yang lain, merasa diperlakukan tidak adil, pada akhirnya berdampak pada persaingan yang makin tidak sehat dengan saudara kandung. Orangtua perlu peka menghadapi konflik yang terjadi diantara anak-anak. Cara mengatasi konflik yang diterapkan orangtua dapat menjadi nilai-nilai yang dipegang anak saat mereka dewasa nanti, mereka bisa belajar mendengar perspektif orang lain, bernegosiasi, dan mengontrol diri.

Persaingan antar saudara kandung mungkin tidak dapat dihindari tetapi bisa diatasi dengan cara yang sehat. Hubungan dengan saudara kandung adalah salah satu hubungan yang paling lama dimiliki selain hubungan dengan orangtua. Memiliki hubungan yang mendalam dan bermakna dengan saudara kandung akan menjadi salah satu dukungan utama saat setiap orang mengalami kesulitan, tantangan, dan perubahan hidup.

## **KESIMPULAN**

Penurunan motivasi belajar. Anak yang sering mengalami konflik antar saudara cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini karena mereka merasa tidak didukung oleh orangtuanya dan tidak memiliki lingkungan belajar yang kondusif.

Kesulitan berkonsentrasi. Anak yang sering mengalami konflik antar saudara cenderung kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini karena mereka selalu memikirkan konflik yang terjadi dan khawatir akan memicu konflik baru.

Perilaku agresif. Anak yang sering mengalami konflik antar saudara cenderung lebih agresif dalam berperilaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Judul: Dampak Konflik Antar Saudara Terhadap Pencapaian Akademik Siswa

Penulis: Tri Wahyuni, S.Pd, M.Pd. Tahun: 2022

Media: Jurnal Psikologi Pendidikan